



Studi Korelasi Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa

Sriyati^{1*}, Renanda Amalia Pramesti¹

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: sriyati@unisayogya.ac.id

Diterima : 16 Juni 2024

Direvisi : 13 Juli 2024

Tersedia Online : 20 Juli 2024

Terbit Reguler: 31 Juli 2024

ARTIKEL INFO

Kata Kunci :

Gagal Ginjal Kronis;
Spiritualitas;
Kecemasan;
Hemodialisa

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah spiritual dapat dialami oleh pasien yang terdampak penyakit akibat kurangnya penerimaan terhadap penyakit yang dialaminya, salah satunya adalah penyakit gagal ginjal kronis. Masalah kecemasan juga menjadi dampak psikologis yang harus dihadapi oleh pasien hemodialisa. Kecemasan dapat berpotensi meningkatkan rasa sakit, resiko mortalitas dan morbiditas yang memungkinkan pasien mengalami delusi dan halusinasi hingga memungkinkan pasien akan mencoba upaya untuk mengakhiri kehidupan. **Tujuan:** mengetahui korelasi tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisa. **Metode:** desain observasional analitik metode *cross sectional*. Sampel diambil secara *purposive sampling* dengan jumlah 109 pasien, tempat penelitian dilakukan di Ruang Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gamping. Data diambil menggunakan kuesioner *Spiritual Well Being Scale* (SWBS) dan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Analisis statistik menggunakan uji *Kendall Tau*. **Hasil:** tingkat spiritual pasien dalam tingkat spiritual sedang sebanyak 90 pasien (82,6%) dan sebagian besar pasien tidak mengalami kecemasan sebanyak 47 pasien (43,1%). Hasil analisis bivariat antara tingkat spiritual dan tingkat kecemasan dengan nilai *p-value* $\leq 0,05$. Uji hasil tingkat keeratan diperoleh nilai -0,184. **Kesimpulan:** adanya korelasi antara spiritual dengan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dengan tingkat keeratan sangat lemah.

Keywords :

Anxiety; Chronic Renal Failure; Hemodialysis; Spirituality

Background : *Spiritual problems can be experienced by patients affected by illness due to a lack of acceptance of the disease they experience, one of them is Chronic Renal Failure. Anxiety problems are also a psychological impact that must be faced by hemodialysis patients. Anxiety can potentially increase pain, the risk of mortality, and morbidity which allows patients to experience delusions and hallucinations that allow patients to try to end their lives. Objective: to determine the correlation between spiritual level and anxiety level in chronic renal failure patients undergoing hemodialysis. method: analytical observational design cross sectional method. The sample was taken by purposive sampling with a total of 109 patients, the research site was conducted in the hemodialysis room of PKU Muhammadiyah Gamping Hospital. Data were collected using the Spiritual Well Being Scale (SWBS) questionnaire and the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire. Statistical analysis used the Kendall Tau test. Results: the spiritual level of patients was moderate, while the majority of patients did not experience anxiety. The results of bivariate analysis between spiritual level and anxiety level resulted in a P value ≤ 0.05 . The test results of the level of closeness obtained a value of -0.184. Conclusion: there is a correlation between spiritual and anxiety in chronic renal failure patients undergoing hemodialysis with a very weak level of closeness.*

How to Cite : Sriyati, S., & Amalia Pramesti, R. (2024). Studi Korelasi Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa. *ASJN (Aisyiah Surakarta Journal of Nursing)*, 5(1), 40-47. <https://doi.org/10.30787/asjn.v5i1.1527>

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronis (GGK) adalah penyakit destruktif dan progresif serta mengganggu keseimbangan cairan, elektrolit dan metabolisme tubuh. Gagal ginjal kronik adalah jenis gagal ginjal yang parah dan merupakan stadium akhir (*End Stage Renal Disease*) yang sifatnya progresif dan tidak dapat kembali normal (Moody et al., 2020). Gagal ginjal kronis menempati peringkat ke-12 di tingkat dunia dan menyebabkan kematian sekitar 850.000 jiwa per tahunnya. Sumber lain menyebutkan prevalensi gagal ginjal kronis sekitar satu per 10 dari masalah kesehatan dunia, diperkirakan 5 sampai 10 juta kematian setiap tahun (Syahputra et al., 2022).

Menurut sumber dari *th⁷ Report of Indonesian Renal Registry* bahwa data tahun 2019 di Indonesia setiap tahunnya pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa (HD) mengalami kenaikan, ditemukan sekitar 11.689 pasien aktif menjalani HD, 17.193 pasien baru dan 2.221 meninggal dunia. Angka ini diprediksi mengalami kenaikan seiring bertambahnya umur seseorang, umur 35-44 tahun akan mengalami peningkatan yang lebih tajam dibandingkan kelompok umur yang lebih muda. Prevalensi kelompok wanita (0,2%) lebih rendah dibandingkan dengan kelompok pria (0,3%) untuk kasus gagal ginjal kronik. Penyebab gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa menurut data tahun 2019 yaitu: hipertensi (37%), diabetes melitus atau nefropati diabetik (27%), kelainan konginetal atau glomerulopati primer (10%), gangguan penyumbatan saluran kemih atau nefropati obstruktif (7%), asam urat (1%), lupus (1%) dan penyebab lainnya (18%) (Lubis & Thristy, 2023).

Dampak dari gagal ginjal kronis tubuh pasien akan mengalami kegagalan dalam mengatur keseimbangan cairan, metabolisme dan elektrolit tubuh secara normal. Kejadian ini kalau tidak segera ditangani maka organ ginjal akan mengalami kerusakan yang lebih parah sehingga kemungkinan akan berujung pada kematian. Untuk meminimalkan dampak tersebut salah satu terapi yang bisa dilakukan adalah pasien harus menjalani Hemodialisa (Putri & Dewi, 2023). Hemodialisa adalah pengobatan pengganti ginjal yang sifatnya sementara dan hanya untuk mempertahankan hidup pasien (Puspitasari et al., 2021). Lamanya dilakukan tindakan Hemodialisa disesuaikan dengan kondisi tubuh pasien tetapi pada umumnya setiap tindakan Hemodialisa

dilakukan sekitar 4 sampai 5 jam dan dilakukan HD dua kali seminggu (Putri & Dewi, 2023).

Kebanyakan pasien yang menjalani tindakan Hemodialisa akan mengalami gangguan gambaran tubuh dan merasakan berduka akibat dari penyakit yang dialaminya. Peran perawat di sini sangat penting karena perawat diharapkan bisa mendampingi serta memberikan motivasi serta dukungan baik kepada pasien maupun keluarga dalam menghadapi fase-fase berduka tersebut mulai dari fase menolak (*denial*) sampai fase menerima (*acceptance*) sehingga pasien dapat menjalani pengobatan Hemodialisa secara optimal. Proses penerimaan terhadap penyakitnya serta program terapi yang harus dilakukan seumur hidup tentu membutuhkan waktu yang lama (Septiwi & Setiaji, 2020).

Pasien yang dilakukan tindakan Hemodialisa akan beresiko mengalami masalah spiritual dan kualitas hidupnya. Kondisi seperti ini sering ditemukan akibat pasien kurang menerima terhadap penyakit yang dialaminya dan hal ini sering dialami ketika pasien pertama kali mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan. Dampak dari kondisi ini kadang pasien mempunyai pikiran yang negatif terhadap Tuhan, melakukan ibadah terkadang semaunya sendiri atau bahkan tidak mau beribadah, menolak untuk mengikuti ceramah atau nasehat keagamaan dan bahkan bisa terjadi gangguan spiritual (Adnan et al., 2022). Kondisi pasien dengan masalah spiritual yang buruk mereka seringkali merasa tidak mempunyai daya dan bahkan kadang ingin mengakhiri hidupnya (Li et al., 2021).

Pasien yang dilakukan tindakan Hemodialisa akan menerima berbagai stressor antara lain rasa nyeri yang dirasakan ketika dilakukan penusukan awal tindakan HD, masalah keuangan keluarga, hilangnya dorongan seksual, pekerjaan serta depresi dan kadang mereka ketakutan terhadap kematian (Ubaidillah et al., 2023). Hal ini semua akan berdampak pada pasien dengan munculnya kecemasan. Kondisi ini dapat terjadi karena pasien merasa tidak mampu mengatasi masalah, merasa frustrasi, hilangnya harapan yang membuat pasien jatuh pada keadaan gangguan psikologis (Atimah et al., 2022). Pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisa yang disertai kecemasan dapat berpotensi meningkatkan rasa sakit, pengobatan tidak efektif, prognosis penyakit menjadi lebih memburuk serta meningkatkan risiko mortalitas dan morbiditas. Ketika kondisi kecemasan berada pada tingkat

panik respon psikologis yang dapat terjadi pada pasien yaitu kemungkinan pasien bisa menjadi delusi, halusinasi sehingga kadang pasien ingin mengakhiri hidupnya atau upaya bunuh diri (Amaludin et al., 2020).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada 3 Januari 2024 di Ruang Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gamping dengan melakukan wawancara singkat terhadap 3 orang dengan hasil mereka memiliki kecemasan dengan masa depannya. Mereka takut apabila nantinya akan merepotkan keluarga karena merasa tidak mampu hidup mandiri.

Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan masalah yang ditemukan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “adakah korelasi tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisa” di RS PKU Muhammadiyah Gamping. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

METODE DAN BAHAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik jenis penelitian kuantitatif, metode pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah pasien yang menjalani hemodialisa sebanyak 150 pasien di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta, sampel yang digunakan sebanyak 109 pasien yang ditentukan menggunakan rumus Yamane. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pasien sadar penuh, bisa membaca dan menulis, bersedia menjadi responden. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat spiritual dan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2024.

Pengambilan data menggunakan kuesioner *Spiritual Well Being Scale* (SWBS) sebanyak 20 pertanyaan dan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) sebanyak 14 pertanyaan. Kuesioner *Spiritual Well Being Scale* diukur menggunakan skala likert, setiap pertanyaan memiliki nilai 1 sampai 6, nilai terendah 20, nilai tertinggi 120 kemudian dikategorikan menjadi 3 yaitu spiritual rendah skor 20 sampai 40, spiritual sedang skor 41 sampai 99 dan spiritual tinggi skor 100 sampai 120. Kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* diukur menggunakan skala likert, setiap pertanyaan memiliki nilai 0

sampai 4, nilai terendah 0, nilai tertinggi 56 kemudian dikategorikan menjadi 5 yaitu tidak ada kecemasan skor kurang dari 14 kecemasan ringan skor 14 sampai 20 kecemasan sedang skor 21 sampai 27 kecemasan berat skor 28 sampai 41 dan kecemasan berat sekali skor 42 sampai 56.

Uji validitas dan reliabilitas kuesioner *Spiritual Well Being Scale* (SWBS) telah dilakukan oleh Cantika et al., (2022) dengan hasil $r > 0,96$ dan nilai $\alpha > 0.911$ dan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) telah dilakukan oleh Chrisnawati & Aldino, (2019) dengan hasil $r > 0,96$ dan nilai $\alpha > 0.793$ menunjukkan kedua kuesioner dinyatakan valid dan reliabel.

Pengolahan data menggunakan SPSS meliputi *editing, coding, tabulating*. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mengidentifikasi karakteristik responden, tingkat spiritual dan tingkat kecemasan dan analisis bivariat menggunakan uji *Kendall Tau* untuk melihat korelasi tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Penelitian ini sudah mendapatkan ijin dari Komite Etik Penelitian Kesehatan RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta dengan No. 044/KEP-PKU/II/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden hasil penelitian terlihat pada tabel 1. Hasil penelitian ini menunjukkan pasien yang menjalani Hemodialisa mayoritas laki-laki. Faktor yang berpengaruh karena kadar testosteron yang tinggi dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal selain itu didukung dengan pola hidup laki laki cenderung tidak sehat. Faktor lain yang mendukung yaitu faktor lingkungan, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol serta pekerjaan yang berat (Devi et al, 2024). Laki- laki lebih beresiko dengan penyakit kronis seperti hipertensi, jantung, dan gagal ginjal kronis akibat perilaku hidup tidak sehat maupun faktor biologis seperti hormon dan berpeluang lebih besar mengalami kematian akibat penyakit kronis (Komariyah et.al, 2024).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta Bulan Februari 2024 (n=109)

| Karakteristik | f | % |
|---------------------------|------------|------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 65 | 59,6 |
| Perempuan | 44 | 40,4 |
| Total | 109 | 100 |
| Pendidikan | | |
| Tidak Sekolah | 4 | 3,7 |
| SD | 17 | 15,6 |
| SLTP | 17 | 15,6 |
| SLTA | 53 | 48,6 |
| Diploma/Sarjana | 18 | 16,5 |
| Total | 109 | 100 |
| Pekerjaan | | |
| Ibu rumah tangga | 28 | 25,7 |
| Buruh | 5 | 4,6 |
| Wiraswasta | 8 | 7,3 |
| PNS | 5 | 4,6 |
| Pedagang | 3 | 2,8 |
| Guru | 2 | 1,8 |
| Petani | 4 | 3,7 |
| Karyawan | 2 | 1,8 |
| Tidak bekerja | 38 | 34,9 |
| Lain- lain | 14 | 12,8 |
| Total | 109 | 100 |
| Status Pernikahan | | |
| Menikah | 98 | 89,9 |
| Belum Menikah | 5 | 4,6 |
| Cerai | 6 | 5,5 |
| Total | 109 | 100 |
| Lama HD | | |
| < 5 Tahun | 83 | 76,1 |
| > 5 Tahun | 26 | 23,9 |
| Total | 109 | 100 |
| Kategori Spiritual | | |
| Rendah | 0 | 0,0 |
| Sedang | 90 | 82,6 |
| Tinggi | 19 | 17,4 |
| Total | 109 | 100 |
| Kategori Kecemasan | | |
| Tidak Ada | 47 | 43,1 |
| Ringan | 41 | 37,6 |
| Sedang | 13 | 11,9 |
| Berat | 7 | 6,4 |
| Berat Sekali | 1 | 0,9 |
| Total | 109 | 100 |

Tingkat Pendidikan juga berpengaruh terhadap pasien yang menjalani hemodialisa. Tingkat pendidikan yang tinggi memudahkan seseorang untuk meningkatkan keinginan belajar lebih banyak dan mempelajari hal baru. Sehingga mereka termotivasi untuk meningkatkan kesehatan sebagai bentuk konsekuensi dari menyadari pentingnya kesehatan bagi kualitas hidupnya (Syahputra et al., 2022). Semakin tinggi pendidikan, pengetahuan semakin luas sehingga

memungkinkan pasien gagal ginjal kronis mampu mengendalikan dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, mudah memahami perintah dari petugas kesehatan serta memiliki rasa percaya diri yang optimal. Pasien akan berusaha mencari informasi tentang kesehatannya sehingga segera bisa memutuskan masalah yang dihadapi ketika kesehatannya mengalami penurunan (Adnan et al., 2022).

Pekerjaan sangat berpengaruh pada pasien yang menjalani hemodialisa karena kondisi tubuhnya yang mengalami kemunduran dan tidak ada kekuatan seperti saat sehat. Pasien hemodialisa yang melakukan pekerjaan adalah suatu hal yang perlu dihindari karena selama pengobatan hemodialisa pasien harus menjaga kesehatan tubuh setiap harinya. Seseorang yang masih bekerja akan sedikit menjadi tidak fokus terhadap pekerjaannya atau bahkan tidak memikirkan penyakit yang dideritanya sehingga kadang melakukan pekerjaan adalah sebagai bentuk pengalihan pikiran agar tidak terlalu cemas dan tenang menghadapi penyakitnya (Devi et al., 2024). Alasan lain karena sebagian besar pasien harus menjalani hemodialisa dengan jangka waktu yang lama sehingga mayoritas pasien merasa tidak mampu beraktifitas (Irawan & Suhartini, 2023).

Status perkawinan adalah hal yang penting bagi pasien dalam menghadapi keterpurukan, pasangan adalah sebagai pendukung dalam menjalani pengobatan dan cenderung memberikan semangat dan motivasi (Devi et al., 2024). Dengan adanya pasangan pasien merasakan mempunyai dukungan baik berupa penghargaan, dorongan, perhatian serta sugesti untuk menyelesaikan masalahnya dan rasa bosan yang mungkin bisa terjadi. Hal ini karena pengobatan hemodialisa dilakukan secara terus menerus agar pasien selalu patuh menjalani pengobatan hemodialisa (Sanli et al., 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan pasien yang menjalani hemodialisa mayoritas kurang dari 5 tahun. Kebanyakan pasien yang belum lama menjalani hemodialisa akan merasakan belum siap untuk beradaptasi dan menerima perubahan yang terjadi pada kehidupannya (Wua et al., 2019). Proses hemodialisa berkaitan erat dengan efisiensi dan adekuasi sehingga lama hemodialisa akan berkonsekuensi sering menimbulkan efek samping. Efek samping yang dirasakan bisa secara fisik, psikologi, emosional serta sosial. Efek samping fisik misalnya pasien akan merasakan nyeri ketika akan ditusuk pada pembuluh darah, secara emosional terkait dengan stress dan kecemasan karena mereka merasa tidak mampu beradaptasi dengan rutinitas pengobatan (Tampake & Doho, 2021).

Tingkat spiritual pada penelitian ini adalah 90 responden (82,6%) kategori sedang. Hasil kategori sedang atau tinggi menunjukkan pasien mempunyai keyakinan adanya kekuatan yang lebih dominan dari Tuhan serta dukungan

dari orang lain (Atimah et al., 2022). Menurut Li et al., (2021) seseorang dengan spiritual baik selalu memiliki harapan karena mereka merasakan hidupnya berharga dan bermakna. Pasien hemodialisa yang mempunyai spiritual yang baik dikaitkan dengan resiko untuk mengakhiri hidup atau bunuh diri yang rendah (Loureiro et al., 2018)

Pasien dengan penyakit kronis yang menjalani hemodialisa penting untuk memenuhi kebutuhan spiritual karena penyakit ini bisa berdampak pada seluruh aspek kehidupan penderita baik psikologis, fisik, maupun spiritual (Moodi et al., 2020). Ketika datang sebuah penyakit dan saat proses perawatan, spiritual adalah prioritas utama. Memenuhi kebutuhan spiritual adalah kunci strategi coping yang harus dimiliki pasien untuk menghadapi bermacam-macam tekanan akibat penyakit kronis dan efek samping yang mungkin muncul serta mengatasi masalah selama proses perawatan berlangsung (Musa et al., 2018).

Kecemasan merupakan suatu perasaan yang samar-samar serta tidak rileks, diselimuti rasa takut dan ketidaknyamanan, kadang disertai dengan respon tertentu dimana penyebab ini semua kadang tidak diketahui oleh pasien (Dewina et al., 2018). Apabila sudah muncul kecemasan pada pasien, ini adalah sebuah sinyal yang menyadarkan bahwa pasien akan mengalami masalah tertentu dan seyogyanya pasien segera mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah tersebut (Elezi et al., 2023). Jika perasaan cemas terus berlanjut, perasaan tersebut berujung pada gangguan cemas atau *anxiety disorders* (Sukma et al., 2020).

Tingkat kecemasan dipengaruhi oleh jenis kelamin. Pada wanita kecemasan mudah terjadi karena wanita cenderung lebih peka serta sulit menghadapi stressor yang muncul dan mereka merasa ketakutan dengan bermacam macam masalah, contohnya ketika berhadapan dengan kenyataan bahwa mereka harus menjalani hemodialisa seumur hidup untuk mempertahankan kehidupannya. Sedangkan pada pria secara fisik dan mental mereka lebih kuat, pria lebih mudah mengatasi masalah karena biasanya mereka lebih rileks (Damanik, 2020).

Pasien yang dilakukan tindakan Hemodialisa akan menerima berbagai stressor, antara lain rasa nyeri yang dirasakan ketika dilakukan penusukan awal tindakan HD, masalah keuangan keluarga, hilangnya

dorongan seksual, pekerjaan serta depresi dan kadang mereka ketakutan terhadap kematian (Ubaidillah et al., 2023). Pada awalnya kecemasan pasien rata-rata meningkat karena merasa kesehatannya tidak dapat pulih secara normal dan merasa putus asa (Sumah, 2020).

Setelah pengobatan lanjutan, barulah pasien bisa menyesuaikan situasi dengan baik dan perasaan cemas mulai menurun sampai tidak ada kecemasan (Rahman et al., 2023).

Tabel 2. Uji Korelasi Tingkat Spiritual dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa (n=109)

| Variabel | Tingkat Kecemasan | | | | | P value | R |
|------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-----------------|-----------------|---------|-------------|
| | Tidak ada | Ringan | Sedang | Berat | Berat Sekali | | |
| Tingkat Spiritualitas | | | | | | | |
| Rendah | 0 (0%) | 0 (0%) | 0 (0%) | 0 (0%) | 0 (0%) | 0,042* | r = - 0,184 |
| Sedang | 36 (40,0%) | 33 (36,7%) | 13 (14,4%) | 7 (7,8%) | 1 (1,1%) | | |
| Tinggi | 11 (57,9%) | 8 (42,1%) | 0 (0%) | 0 (0%) | 0 (0%) | | |
| Total | 47 (43,1%) | 41 (37,6%) | 13 (11,9%) | 7 (6,4%) | 1 (0,9%) | | |

*uji Kendall Tau

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan mayoritas pasien dengan kategori tingkat spiritual sedang dan tidak ada kecemasan, nilai uji korelasi *Kendall Tau* dengan nilai *p-value* sebesar 0,042 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat spiritual dengan tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa.

Spiritual berkaitan dengan kecemasan, orang dengan spiritual baik selalu memiliki harapan karena mereka merasakan hidupnya berharga dan bermakna (Cantika et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaar et al., (2018) dan Fradelos, (2021) hasil penelitian ini menyebutkan bahwa spiritual merupakan terapi penting dalam mengatasi munculnya kecemasan, kepercayaan kepada Tuhan menciptakan rasa aman pada orang-orang yang cemas yang memberikan landasan untuk mengurangi persepsi negatif terhadap ancaman dan bahaya terutama dalam situasi yang tidak dapat dikendalikan atau tidak dapat diprediksi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi dengan nilai 0,184, berarti hubungan keeratan antar variabel sangat lemah dan arah hubungan negatif antara spiritual dan kecemasan dimana jika spiritual semakin tinggi maka kecemasannya semakin rendah.

Spiritual berperan penting dalam menyelesaikan berbagai permasalahan apapun tanpa memandang agama yang dianut pasien dan menjadi medikasi terapeutik. Spiritual memiliki kekuatan yang sangat besar dan harus diupayakan supaya pasien mendapatkan bantuan spiritual yang baik (Moodi et al., 2020).

Munculnya rasa cemas pada pasien dapat menimbulkan perasaan yang tidak tenang, sehingga pasien membutuhkan ketenangan. Ketenangan yang paling bisa dirasakan pasien adalah ketika mereka merasa dekat dengan Tuhannya. Oleh karena itu, pelayanan kesehatan harus memberikan pelayanan spiritual yang suportif dan bermakna. Spiritual dapat memberikan kekuatan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan situasi sulit ketika mereka memerlukan untuk menjaga kesehatannya (Noghani et al., 2023).

Keterbatasan penelitian ini baru membahas tentang spiritual dan kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa, sementara pasien mengalami berbagai masalah yang harus dihadapi. Hal ini membuka kesempatan untuk peneliti selanjutnya bisa membahas masalah-masalah lain yang belum tertulis dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Gamping memiliki spiritual dengan kategori sedang dan mayoritas pasien tidak ada kecemasan, terdapat korelasi antara spiritual dengan kecemasan. Kecemasan yang muncul tidak hanya dipengaruhi oleh spiritual pasien saja tetapi bisa karena bermacam-macam stressor.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang terkait dengan sumber-sumber stresor yang bisa mempengaruhi pasien yang menjalani hemodialisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, D., Gayatri, D., Natashia, D., Jumaiyah, W., & Kustiyuwati, K. (2022). Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 299–305. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol8.Iss2.1178>
- Amaludin, M. M., Hamzah, H., & Muhsinin, M. (2020). Pengaruh Terapi Foot Massage Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Ulin Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 5(1), 36–51. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.194>
- Atimah, A., Maria, L., & Lumadi, S. A. (2022). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa Rsud Dr. Saiful Anwar Malang: The Relationship between The Spiritual Intelligence and Anxiety Levels of Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemodialysis Therapy in the Hemodialysis Room of RSUD Dr. Saiful Anwar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(2), 470–478. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i2.1103>
- Cantika, A., Asti, A. D., & Sumarsih, T. (2022). The Correlation Spirituality And Anxiety Level Of Hemodialysis Patients. *Urecol, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*.
- Chaar, E. A., Hallit, S., Hajj, A., Aaraj, R., Kattan, J., Jabbour, H., & Khabbaz, L. R. (2018). Evaluating the impact of spirituality on the quality of life, anxiety, and depression among patients with cancer: An observational transversal study. *Supportive Care in Cancer*, 26(8), 2581–2590. <https://doi.org/10.1007/s00520-018-4089-1>
- Chrisnawati, G., & Aldino, T. (2019). Aplikasi Pengukuran Tingkat Kecemasan Berdasarkan Skala Hars Berbasis Android. *Jurnal Teknik Komputer*, 5(2), 277–282. <https://doi.org/10.31294/jtk.v5i2.6312>
- Damanik, H. (2020). Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(1), 80–85. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v6i1.365>
- Devi, E. I., Prihatiningsih, D., & Widaryati, W. (2024). Hubungan Efikasi Diri Dan Perawatan Diri Pada Pasien Dengan Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 1-11.
- Dewina, A., Emaliyawati, E., & Praptiwi, A. (2018). Death Anxiety Level among Patients with Chronic Renal Failure Undergoing Hemodialysis. *Journal of Nursing Care*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jnc.v1i1.15757>
- Elezi, B., Abazaj, E., Zappacosta, B., & Hoxha, M. (2023). Anxiety and depression in geriatric hemodialysis patients: Factors that influence the border of diseases. *Frontiers in Psychology*, 14, 1281878. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1281878>
- Noghani, F., Fereidouni Sarijeh, P., & Sahrif Nia, H. (2024). The Effect of Spiritual Therapy on Hope and Self-efficacy of Hemodialysis Patients. *Evidence Based Care*, 13(4), 40-46. <https://doi.org/10.22038/ebcj.2023.71459.2862>
- Fradelos, E. C. (2021). Spiritual Well-Being and Associated Factors in End-Stage Renal Disease. *The Scientific World Journal*, 2021, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2021/6636854>
- Irawan, D., & Suhartini, T. (2023). Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Tingkat Stress Pasien Gagal Ginjal Kronis. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>, 8 (3).
- Li, C. Y., Hsieh, C. J., Shih, Y. L., & Lin, Y. T. (2021). Spiritual well-being of patients with chronic renal failure: A cross-sectional study. *Nursing open*, 8(5), 2461–2469. <https://doi.org/10.1002/nop2.1004>
- Loureiro, A. C. T., de Rezende Coelho, M. C., Coutinho, F. B., Borges, L. H., & Lucchetti, G. (2018). The influence of spirituality and religiousness on suicide risk and mental health of patients undergoing hemodialysis. *Comprehensive Psychiatry*, 80, 39–45. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2017.08.004>

- Moodi, V., Arian, A., Moodi, J. R., & Dastjerdi, R. (2020). Effectiveness of Spiritual Therapy on Depression, Anxiety, and Stress in Hemodialysis Patients. *Modern Care Journal*, 17(4). <https://doi.org/10.5812/modernc.108879>
- Musa, A. S., Pevalin, D. J., & Al Khalailah, M. A. A. (2018). Spiritual Well-Being, Depression, and Stress Among Hemodialysis Patients in Jordan. *Journal of Holistic Nursing*, 36(4), 354–365. <https://doi.org/10.1177/0898010117736686>
- Komariyah, N., Aini, D. N., & Prasetyorini, H. (2024). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 1107-1116.
- Puspitasari, D., Mursudarinah, M., & Hermawati, H. (2021). Pengaruh Relaksasi Napas Dalam terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Hemodialisis di Klinik Hemodialisis PMI Surakarta. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.30787/asjn.v2i1.828>
- Putri, S. I., Dewi, T. K., & Ludiana, L. (2023). Penerapan slow deep breathing terhadap kelelahan (fatigue) pada pasien gagal ginjal kronik di ruang HD RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Tahun 2022. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(2), 291-299.
- Rahman, R. A. N., Kartinah, K., & Kusnanto, K. (2023). Gambaran Kecemasan, Stress dan Depresi pada Usia Dewasa yang Menjalani Hemodialisa. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.30787/asjn.v4i1.918>
- Tampake, R., & Doho, A. D. S. (2021). The Characteristics of Chronic Kidney Disease Patients Who Undergo Hemodialysis. *Lentora Nursing Journal*, 1(2), 39-43.
- Lubis, R & Thristy, I. (2023). Perbandingan Kadar Asam Urat Dan Laju Filtrasi Glomerulus (LFG) Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Sebelum Dan Sesudah Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Kohesi. Vol. 7 No. 1 Januari 2023*
- Şanlı, M. E., Dinç, M., Öner, U., Buluş, M., Çiçek, İ., & Doğan, İ. (2023). The Role of Spirituality in Anxiety and Psychological Resilience of Hemodialysis Patients in Turkey. *Journal of Religion and Health*, 62(6), 4297–4315. <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01855-y>
- Septiwi, C., & Setiaji, W. R. (2020). Penerapan Model Adaptasi Roy Pada Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Penyakit Ginjal Kronis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(2), 101. <https://doi.org/10.26753/jikk.v16i2.482>
- Sukma, B. A., Aminah, N., & Wahyudin, A. (2020). Hubungan Lamanya Perawatan Hemodialisa Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Instalasi Hemodialisa Rs Mitra Kasih Cimahi. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur : Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, dan Kebidanan*, 13(2), 337–343. <https://doi.org/10.62817/jkbl.v13i2.130>
- Sumah, D. F. (2020). Kecerdasan Spiritual Berkorelasi dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD dr. M. Haulussy Ambon. *Jurnal Biosainstek*, 2(01). <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v2i01.352>
- Syahputra, E., Laoli, E. K., Alyah, J., Hsb, E. Y. B., & Estra, E. Y. (2022). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(3), 783-800..
- Ubaidillah, Z., Kurnia, A. D., & Fiqri, I. (2023). Factors Related to Anxiety in Hemodialysis Patients in Malang City, Indonesia. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 12(1), 36–42. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v12i1.342>
- Wua, T. C., Langi, F. L., & Kaunang, W. P. (2019). Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis di Unit Hemodialisis Rumah Sakit Umum Pusat Prof. Dr. RD Kandou Manado. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(7).